

Pola interaksi Guru Dengan Murid dalam Suasana Pembelajaran
Oleh:

Agus Readi

agusreadi44@gmail.com

STIT Bustanul Arifin Bener Meriah Aceh, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan yang menunjukkan bahwa masing-masing sekolah belum memaksimalkan peraktek interaksi atau belum terbina dengan baik sebagaimana dengang yang diharapkan oleh pihak sekolah. Hampir disetiap sekolah bahkan setiap guru menjalankan praktek-praktek intraksi yang dilakukan oleh para guru di kelas dan diluar kelas, sehingga tidak menggambarkan gambaran yang sebenarnya tentang inteksi yang diharapkan oleh lembaga yang terkait. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang sejarah terjdinya MTs Syalafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tahun ajaran 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara kepada pihak yang bersangkutan, seperti para guru dan kepala sekolah serta teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data untuk dideskripsikan dan melakukan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah pertama pelaksanaan interaksi dalam suasana pembelajaran di MTs Syalafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dilaksanakan secara rutin dalam bentuk peraktek antara guru dengan murid, murid dengan guru dan murid dengan murid disaat berlangsungnya pproses pembelajaran dan di lain waktu. Kedua bahwasanya setiap guru harus memiliki banyak pengalaman, buku-buku dan sering ikut seminar-seminar yang berkaitan dengan pola interaksi.

Keywords: *Pola interaksi, Guru, Suasana pembelajaran*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dalam pengembangan sumberdaya manusia dalam sebuah bangsa. Melalui pendidikanlah, setiap generasi muda dipersiapkan untuk menjadi lebih siap dalam menghadapi masa depannya. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹

Senada dengan pendapat Azyumardi Azra tersebut di atas, dalam pasal 1 ayat 1 UU. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam

kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, interaksi antara guru dan murid, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.³

Dengan demikian siswa dan guru memiliki hubungan kuat dalam membentuk suasana belajar yang kondusif. Utamanya bagi guru yang bertugas memberikan pengetahuan kepada siswa. Tentu dalam keberlangsungan proses belajar mengajar tidak akan lepas dari persepsi yang datangnya dari siswa.

Guru adalah orang tua kedua bagi para siswanya terutama di sekolah. Semua yang dilakukan oleh orang tua secara otomatis akan diikuti oleh anak-anak mereka, baik itu hal yang baik maupun hal yang buruk. Orang tua adalah model keteladanan yang paling dekat dengan anak. Guru di sekolah juga memiliki peran dalam pembentukan kepribadian dan perilaku para siswanya terutama di sekolah. Para siswa menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah dan mereka akan bertemu dan berhadapan langsung dengan para guru yang mengajarnya. Para siswa akan melihat dan bahkan cenderung mencontoh atau mengimitasi sikap dan perilaku dari guru mereka.⁴

Peserta didik akan mempersepsikan bagaimana perilaku/sikap guru mereka dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Interaksi

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Mam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), Cet. Ill, 3.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sikdiknas dan peraturan pemerintah republik Indonesia tahun 2003 tentang standar Pendidikan Nasional serta wajib belajar.(Bandung:citra umbara, 2014), Cet. I, 2.

³ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*(Jakarta: Rajawali Pers , 2009). 01

⁴ Surya, et.all, *Kapita Sekta KependidikanSD.* (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2004), Cet. ke-17, 47

yang baik dari seorang peserta didik cenderung akan menimbulkan sikap positif dalam pembelajaran sehingga dapat berdampak pada minat yang baik untuk mengikuti pelajaran yang diampu oleh guru bersangkutan. Sebaliknya, interaksi yang tidak baik dari seorang peserta didik kepada guru, salah satunya dapat berdampak pada menurunnya semangat belajar peserta didik tersebut dalam mengikuti pembelajaran yang diampu oleh guru yang bersangkutan.

Mulanya minat anak-anak di MTs Salafiyah-syafi'iyah dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik dibandingkan sebelumnya karena adanya peningkatan fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia. Dengan adanya minat ini maka perhatian dan usaha peserta didik akan lebih besar. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Slameto bahwa "minat merupakan suatu rasa ketertarikan pada suatu hal dan atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat".⁵

Pada perkembangan berikutnya banyak siswa yang kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah-syafi'iyah. Beberapa indikasinya adalah timbulnya kepasifan dalam proses belajar. Tentunya tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikapnya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saja, banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu peserta didik sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu peserta didik. Faktor-faktor tersebut ada yang mendukung dan ada pula yang menghambat peserta didik dalam

belajar. Faktor pendukung misalnya adanya iming-iming hadiah dari pihak lain bila prestasi belajarnya meningkat, tersedianya saran dan prasarana yang baik, dan sebagainya. Sedangkan faktor yang menghambat peserta didik dalam belajar misalnya motivasi yang rendah, sarana dan prasarana yang terbatas, dan sebagainya.

Proses pembelajaran mata pelajaran Fiqhi, Aqidah akhlak, Al-qur'an hadist,Tarih dan Lughotul Arabi diberikan oleh guru untuk menumbuh kembangkan minat belajar agama yang dirasakan masih belum optimal, karena tatap muka jam pelajaran Fiqhi, Aqidah akhlak, Al-qur'an hadist,Tarih dan Lughotul Arabi masing-masing hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Oleh karena itu, sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam sangat besar peranannya dalam membantu mengembangkan minat siswa dalam belajar agama Islam. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai macam cara dan metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

Peserta didik yang menurunkan prestasi belajarnya terutama pada pembelajaran agama Islam bisa disebabkan oleh beberapa hal, misalnya menganggap pelajaran agama Islam tidak terlalu penting,banyak para siswa dan siswi menganggap remeh terhadap pelajaran agama islam, pengelolaan kelas kurang baik, ditambah jam tatap muka pada mata pelajaran Fiqhi, Aqidah akhlak, Al-qur'an hadist, Tarih dan Lughotul Arabi masing-masing yaitu dengan alokasi waktu 2 x jam pelajaran (2 x 40 menit) dalam satu minggu.

Apabila kompetensi guru agama Islam rendah dan tidak mampu menciptakan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dapat berdampak pada minat belajar siswa di

⁵. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 57

kelas maupun di luar kelas. Mata pelajaran Fiqhi, Aqidah akhlak, Al-qur'an hadist, Tarih dan Lughotul Arabi yang menurun diiringi dengan prestasi belajar yang tidak optimal. Idealnya, guru harus mampu menampilkan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat/perhatian peserta didik. Dengan penampilan guru yang baik dalam pembelajaran di sekolah, maka diharapkan peserta didik akan melihat hal itu sehingga mereka menjadi tertarik dan lebih bersemangat dalam memahami materi yang disampaikan. Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana "*Pola Interaksi Guru Dan Murid Dalam Suasana Pembelajaran di MTs Salafiyah-Syafi'iyah-Sukorejo-Situbondo tahun pelajaran 2016-2017*"

Untuk memperoleh imformasi secara empiris mengenai pola interaksi guru dan murid dalam suasana pembelajaran dan Untuk Mengetahui interaksi antara Guru dengan Siswa di MTs Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo 2016-2017

Kajian Konseptual

Peneliti melakukan kajian terdahulu beradaptasi dengan judul Artikel "*Interaksi Antara Guru Dengan Siswa Dalam Mengembangkan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah Diponegoro Di Desa Menoreh Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2013/2014*" dalam artikel ini peneliti mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa :Interaksi antara guru dengan siswa di Madrasah Aliyah Diponegoro yaitu: guru selalu memberikan rasa yang dekat kepada peserta didiknya, guru dan murid harus saling terbuka dalam melaksankan kegiatan apa saja di madrasah, guru dan murid juga harus memberikan perilaku

umpan balik dalam kegiatan apapun di Madaash Aliyah diponegoro.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdiyanti Anik dengan judul "*Pola Interaksi Antara Guru Dan Murid Sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa SMA WIDYA DHARMA TUREN*", membahas permasalahan tentang bagaimana pola interaksi guru dengan murid dalam mengembangkan kedisiplinan siswa di SMA WIDYA DHARMA TUREN. Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan kajian terdahulu beradaptasi dengan judul artikel "*Persepsi Siswa terhadap Pola Interaksi dalam Pembelajaran IPS di SMP dua Mei Ciputra*"Pola interaksi yang sering digunakan oleh guru IPS di SMP Dua Mei Ciputat adalah pola satu arah dan pola dua arah. Pola satu arah merupakan cara untuk menyampaikan materi yang harus diketahui, atau sulit dipahami siswa. Sedangkan pola dua arah merupakan pola yang memungkinkan terjadinya timbalbalik, guru menyampaikan materi dan siswa menanggapi materi yang disampaikan. Sedangkan persepsi siswa terhadap pola interaksi dalam pembelajaran IPS di SMP Dua Mei Ciputat adalah sebagian kecil siswa mengatakan setuju terhadap pola interaksi satu arah. Sedangkan pola interaksi dua arah, hampir seluruhnya siswa mengatakan setuju.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfud Maulana sama halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu membahas tentang Interaksi Antara Guru Dengan Siswa Dalam Mengembangkan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah Diponegoro Di Desa Menoreh Kecamatan Salaman

⁶ Alfani umri syaifulhaq, 2014, skripsi. Di baca Pada tgl, 2 januari 2017.

Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2013/2014”

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdiyanti Anik sama halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu membahas tentang pola interaksi antara guru dengan murid. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdiyanti Anik sama halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu membahas tentang Persepsi Siswa terhadap Pola Interaksi dalam Pembelajaran IPS di SMP dua Mei Ciputra.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada kesamaan dan ada juga perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang pola interaksi guru dan murid. Namun, objek pembahasannya berbeda, jika penelitian yang dilakukan oleh penulis meneliti tentang pola interaksi guru dan murid dalam suasana pembelajaran di MTs Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tahun pelajaran 2016-2017.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.⁷ Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empiric dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.⁸ Oleh Karen itu, pendekatan ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empiric dengan teori yang telah berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analistik.

Suberdata Memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian, maka sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku khusus yang berkaitan dengan pola interaksi guru dengan murid dalam suasana pembelajaran. Adapun untuk sumber data sekunder penelitian ini meliputi data tidak langsung yaitu berupa catatan-catatan atau dokumen, jurnal, internet, majalah, dan bahan-bahan yang dapat diambil sesuai dengan pokok bahasan.

Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah merupakan Lembaga Pendidikan yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Latar belakang berdirinya, tentunya tidak terlepas dengan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang dirintis dan didirikan oleh mendiang K.H.R. Syamsul Arifin dan secara resmi disahkan oleh bupati Situbondo pada tahun 1914 M.

Semula Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah sebagai lembaga Pendidikan Islam menerapkan pendidikan kepada para santrinya dengan sistem pengajian sorogan atau *wetonan* yang dilaksanakan di surau-surau, masjid dan tempat-tempat lain. Namun demikian, setelah perkembangan berikutnya dimana pondok pesantren ini mempunyai tujuan mencetak kader *ulama'* dan *zu'ama'* yang *muttaqien* dan *mukhlishin* sesuai dengan tuntutan zaman, akhirnya Pondok Pesantren Salafiyah berada pada

⁷ Lexy J Moleong,
Metodologi Penelitian Kualitatif(Bandung:
Remaja Rosdakarya), 1993, 5

⁸ M. Nazir,
Metode Penelitian(Jakarta: Ghilia Indonesia),
1988, 66

satu kesimpulan untuk tetap mempertahankan ajaran-ajaran salaf yang dianggap baik dan relevan serta tidak menutup kemungkinan mengambil dan menerapkan sistem dan metode baru yang dianggap lebih baik dan mapan, “*al-Muhafadhhah ‘ala al-Qadim al-Shaleh, wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah*”.

Untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita tersebut, maka alternatif yang dipilih tidak ada lain kecuali membuka dan mendirikan pendidikan formal klasikal tingkat pertama. Akan tetapi harapan untuk membuka pendidikan sistem klasikal tersebut baru dapat terwujud setelah tongkat estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah diterima oleh putera mahkota sang pendiri dan pengasuh pertama, yakni KHR. As’ad Syamsul Arifin yang ditandai dengan dibukanya Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo pada tahun 1925.

Delapan belas tahun kemudian dari berdirinya lembaga tersebut, dirasakan banyak (siswa/santri) lulusan Madrasah Ibtidaiyah yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya, di samping semakin tingginya anemo dan kepercayaan masyarakat kepada pesantren, maka dalam keadaan terdesak pada tahun 1943 dibuka jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo dengan keadaan dan sarana gedung yang masih setengah permanen.

Dari tahun ketahun, perkembangan Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi’iyah semakin mengalami peningkatan yang signifikan, mulai dari pengadaan sarana prasarana, pengelolaan pendidikan hingga peningkatan kuwalitas tenaga kependidikan dan pembelajaran. Proses yang dilakukan di MTs ini ini

seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Oleh karenanya siswa lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antara siswa. Maka dari itu seperti apakah interaksi guru dan murid sudah baik.

1. Pola interaksi guru dengan murid dalam Suasana pembelajaran di MTs Salafiyah-Syafi’iyah Sukorejo Situbondo tahun pembelajaran 2016-2017.

Dalam proses belajar mengajar, pasti terjadi interaksi antara guru dengan peserta didiknya, dalam menjalankan tugas kepengajaran. Dan proses interaksi ini dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan (materi ajar). Interaksi sangat berkaitan dengan komunikasi, dalam proses komunikasi dikenal sebagai istilah *komunikan* dan *komunikator*, hubungan ini didasari karena menginteraksikan sesuatu *massege*(pesan), untuk menyampaikan pesan butuh *media* atau *saluran* jadi interaksi bisa terjadi apabila ada dua pihak yang sama-sama aktif dalam menyampaikan pesan-pesannya, kepada *komunikan* dan *komunikator* serta dibutuhkan media atau alat agar pesan-pesan tersebut bisa sampai dengan baik, utuh dan lengkap.

Hal ini juga senada dengan pendapat Enco Mulyasa: menurut Enco Mulyasa pola interaksi itu ada tiga pola interaksi dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

“Interaksi sebagai aksi atau interaksi satu arah, dalam hal ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi atau dengan istilah lain guru sebagai penyampai materi dan siswa sebagai penerima materi. Guru aktif dan siswa pasif. Interaksi yang seperti ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa

belajar. Interaksi satu arah. Dalam hal ini guru dan siswa berperan sama yaitu pemberi aksi atau materi dan penerima aksi atau materi. Disini sudah terlihan interaksi dua arah, tetapi terbatas antara guru dan murid secara individual. Antara siswa dan siswa tidak ada hubungan, siswa tidak bisa berdiskusi dengan temannya atau tidak bisa bertanya kepada temannya, keduanya tidak dapat saling memberi dan menerima. Interaksi ini lebih baik dari yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama. Pola pendidik (guru) – anak didik (murid) – anak didik (murid) – pendidik (guru), interaksi yang optimal yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi setiap anak didik dan guru untuk saling berdiskusi (komunikasi multi arah). Interaksi ini murid dihadapkan pada suatu masalah, dan murid sendirilah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi murid-murid tersebut dikonsultasikan kepada guru. Sehingga diri interaksi seperti ini, murid memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri. Pola interaksi seperti ini, guru harus memberi motivasi agar murid-murid mampu memahami masalah dan dapat memecahkan masalah tersebut. Dengan kondisi belajar yang seperti ini, maka setiap siswa ketika menghadapi suatu masalah akan aktif mencari jawaban atas segala inisiatifnya sendiri. Guru hanya membimbing, mengarahkan, dan menunjukkan sumber belajar.”

Menurut keterangan yang dipaparkan oleh Enco Mulyasa diatas interaksi mengindikasikan bahwa pola iteraksi tidak hanya ada satu pola akan tetapi banyak pola yang terjadi dalam dunia interaksi, ada pola satu arah, ada pola dua arah dan ada pola multi arah.

Senada dengan wawancara kepala sekolah (Bapak Erfan Qudsi) pada tanggal 29 Mei 2017 yang berbunyi sebagai berikut⁹

“Sesuai dengan yang saya lihat Pola interaksi antara guru dan murid terlihat sangat baik dan sangat bagus mengapa saya berkata demikian? karena antara guru dan murid mereka berinteraksi sama seperti temannya sendiri dan itu saya pikir menunjukkan interaksi yang terjadi diantara mereka terlaksana dengan baik. Dan pola yang seperti ini menurut buku yang saya pernah baca interaksi tersebut kalau tidak keliru disebut interaksi multi arah karena interaksi yang terjadi antara guru dan murid, dan antara murid dengan sesama muridnya”.

Hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa di MTs salafiyah syafi'iyah ini menggunakan bermacam-macam pola interaksi yang dilakukan oleh guru dan ini lebih baik dari pada interaksi yang hanya menggunakan satu arah atau satu macam, karena dengan menggunakan bermacam cara pola interaksi siswa merasa leluasa untuk untuk menyampaikan hal-hal yang belum pahan.

Wawancara berikut dengan Ust. Muzakki pada tanggal 29 Mei 2017 sebagai salah satu guru yang mengajar di MTs salafiyah syafi'iyah:¹⁰

“Interaksi juga menjadi poin penting dalam kegiatan belajar mengajar karena tidak hanya siswa yang dapat manfaat, namun juga para guru juga memperoleh umpan balik (feedback) apakah materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. “untuk

⁹kepala sekolah, *Wawancara*, MTs salafiyah-syafi'iyah, 29 Mei 2017.

¹⁰Ust. Muzakki, *Wawancara*, MTs salafiyah-syafi'iyah, 29 Mei 2017

itu, mendengar pengalaman para siswa dapat diaplikasikan dalam metode pembelajaran sebelum guru masuk ke dalam penjelasan teori dan setelah perkenalan”.

Hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa interaksi termasuk salah satu poin yang berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar maka perlu bagi para dewan guru hususnya untuk selalu mengimplimintasikan interaksi dilingkungan sekolah dan diluar sekolah.

Hal senada diungkapkan oleh salah satu siswa kelas VIII B yaitu Ach. Fendiyanto,¹¹

“interaksi menurut pemikiran saya termasuk salah satu faktor pendukung untuk terjalinnya hubungan yang baik dalam suasana pembelajaran, sehingga saya dan teman-teman yang lain lebih mudah dalam mempersoalkan pelajaran yang kurang paham dan tidak segan-segan untuk menanyakan”

Hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa interaksi termasuk salah satu pendukung yang penting dalam suasana pembelajaran.Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang saya lihat interaksi yang terjadi di kelas sangat baik nampaknya tetapi kalau diluar kelas terlihat tidak sama dengan yang terjadi di kelas, yang saya amati ketika di kelas nampak sangat terjalin dengan baik tetapi kalau di luar kelas nampak tidak menjalin interaksi yang baik karena ketika saya lihat di luar kelas guru dan murid seperti orang yang tidak kenal, hal inilah sebenarnya yang harus ditekan pada para guru dan murid bahwa berinteraksi tidak memilih tempat dan waktu kapan dimana saja seharusnya tidak terlepas dengan interaksi.

¹¹Ach. Fendiyanto,*Wawancara*, MTs salafiyah-syafiyah, 29 Mei 2017

2. Implikasi Interaksi guru dan murid dalam suasana pembelajaran di MTs Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tahun pembelajaran 2016-2017.

Implikasi interaksi guru dan murid dalam suasana pembelajaran ada dua implikasi, pertama implikasi interaksi negatif, implikasi interaksi negatif ada enam, pertama kontrol dan batasan siswa sangat ketat, dua lay out kelas tetap sama, tidak mengubah-ubah letak tempat duduk siswa sesuai dengan kegiatan pembelajaran, tiga siswa melanggar langsung di hukum, empat komunikasi hanya satu arah, lima tidak ada minat dan perhatian terhadap siswa, enam tidak kreatif, menggunakan materi yang sama setiap tahun. Kedua implikasi interaksi positif ada sebelas, yang pertama mendengarkan dan tidak mendominasi, dua bersikap sabar, tiga menghargai dan rendah hati, empat mau belajar, lima bersikap sederajat, enam bersikap akrab dan melebur, tujuh tidak berusaha menceramahi, delapan berwibawa, sembilan tidak memihak dan mengkritik, sepulu bersikap terbuka dan sebelas bersikap positif.

Keterangan diatas senada dengan pendapat kepala sekolah saat diwawancara oleh peneliti pada tanggal 30 Mei 2017 yang berbunyi:¹² “Implikasi interaksi guru dan murid menimbulkan beberapa dampak

yang positif dan negatif, tetapi lebih banyak dampak positifnya dari pada dampak negatifnya, contoh dampak yang positif diantaranya guru dan murid saling terbuka disaat ada masalah, dan contoh dampak negatifnya adalah siswa dilarang bertanya apabila ada pelajaran yang tidak dipengerti”.

¹²Kepala sekolah,*Wawancara*, MTs salafiyah-syafiyah, 30 Mei 2017.

Hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa implikasi interaksi tidak hanya berdampak positif kenyataanya implikasi juga berdampak negatif, menurut hasil observasi yang saya lakukan faktanya implikasi yang terjadi dilapangan ternyata implikasi bisa berdampak positif dan negatif tergantung bagaimana subjek (guru) dan objek (siswa) harus sama-sama memberikan dampak yang positif.

Wawancara berikutnya dengan bapak Sugiyanto yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Mei 2017 yang berbunyi.¹³“Pada dasarnya implikasi interaksi dalam suasana pembelajaran mimang berdampak dampak positif dan negatif, dampak negatifnya yaitu terjadinya hubungan kekeluargaan di antara guru dan murid dan murid sesama murid, terjadinya hubungan yang akrab dan harmonis diantara mereka. Dampak negatifnya guru yang terlalu menekan terhadap murid, terlalu serius dalam kelas”.

Wawancara diatas memberi kesan makna bahwa hubungan interaksi tidak selama mengandung nilai-nilai yang positif akan tetapi tidak bisa menghindar dari nilai-nilai yang negatif, maka dari itu tergantung pada guru dan murid bisa berinteraksi baik atau buruk.

Senada dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa kelas VIII C yaitu: Ach Lukman,¹⁴

“implikasi interaksi terkadang membawa dampak yang bermamfaat dan terkadang membawa dampak yang buruk karena mimang sesuai dengan yang saya rasakan selama ini implikasi interaksi itu sangat

tergantung bagaimana kita berinteraksi kepada sesama”

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa implikasi interaksi ternyata tergantung begaimana kita menjalin interaksi yang baik sehingga mungkin untuk mencapai dampak yang sesuai dengan yang kita harapkan.

Setelah di peroleh data yang diharapkan, baik melalui observasi langsung, wawancara maupun dokumentasi, uraian berikut akan menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1. Pola interaksi guru dengan murid dalam suasana pembelajaran di MTs Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tahun pembelajaran 2016-2017.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus ada interaksi. Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang serasi bagi peserta didik yang dapat menghantarkan peserta didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas

¹³ Bapak Sugiyanto, *Wawancara*, MTs Salafiyah-Syafi'iyah, 30 Mei 2017.

¹⁴ Ach. Lukman, *Wawancara*, MTs Salafiyah-Syafi'iyah, 30 Mei 2017.

guru sebagai pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru sebagai pendidik tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui interaksi belajar mengajar.

Oleh karena itu untuk meningkatkan keaktifan proses pembelajaran ini, guru harus memahami apa yang ada di dalam interaksi belajar mengajar, baik dari tujuan, faktor, unsur dan pola interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar lebih baik lagi sehingga terjadi keseimbangan keaktifan baik dipihak guru maupun dipihak siswa.

Wawancara dengan Ust. Muzakki MA pada tanggal 29 mei 2017 sebagai berikut:¹⁵

“Memang benar pak Erfandi, interaksi dalam sekolah atau dalam suasana pembelajaran adalah untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan murid disaat berlangsungnya proses pembelajaran dan untuk membangun kepercayaan diri seorang siswa dan siswi dalam berinteraksi dengan gurunya. Oleh sebab itu interaksi didalam kelas sangat dibutuhkan demi untuk mencapai suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan.(Wawancara dengan Ust. Muzakki MA. 29/05/17)”

¹⁵Ust. Muzakki MA, *Wawancara*, MTs salafiyah-syafiyah, 29 Mei 2017.

Dari ungkapan diatas, dapat dipahami bahwa interaksi di MTs Salafiyah-syafi'iyah sangat diperhatikan, karena merupakan faktor untuk terlakasannya pembealajaran pendidikan. Diantara tujuan tersebut yang hendak dicapai adalah meningkatkan kepercayaan diri, sopan santun, hubungan yang baik antara sesama dan mengaplikasikannya.

Pola interaksi yang terjadi di sekolah MTs Salafiyah Syafi'iyah berjalan dengan baik, sehingga murid dan guru merasa senang disaat proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas, sebagaimana wawancara dengan Ust.Erfan Qudsi sebagai kepala sekolah pada tanggal 30 mei 2017 sebagai berikut:¹⁶

“Memang benar pak Erfandi, Pola interaksi yang terjadi di sekolah MTs Salafiyah Syafi'iyah berjalan dengan baik, sehingga murid dan guru merasa senang disaat proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas bahkan interaksi yang dilakukan oleh anak-anak sekolah kami tidak hanya terjadi didalam kelas akan tetapi juga diluar kelas, karena saya juga sering melihat murid-murid MTs Syalafiyah Syafi'iyah ini mereka juga berinteraksi dengan guru dan itu juga sering terjadi dengan saya. (Wawancara dengan Ust.Erfan Qudsi S1. 30/05/17)”

Dari ungkapan diatas, dapat dipahami bahwa Pola interaksi yang terjadi di sekolah MTs Salafiyah Syafi'iyah berjalan dengan baik dan harus senantiasa di dukung oleh pihak sekolah

¹⁶Ust.Erfan Qudsi, *Wawancara*, MTs salafiyah-syafiyah, 30 Mei 2017.

dengan seksama karena dengan terjalannya interaksi yang baik antara guru dan murid guru secara umum akan lebih mudah untuk menyampaikan pelajaran dan lebih dekat dengan siswa siswinya dalam keseharyannya.

Faktor pendukung terjadinya interaksi antara guru dan murid dalam suasana pemebelajaran yaitu adanya metode pembelajaran yang baik dan kundusifnya kelas yang dipakai sehingga terbentuk interaksi diantara mereka, dan menghambat terjadinya interaksi antara guru dan murid dalam suasana pemebelajaran yaitu ada dua faktor, faktor yang pertama yaitu faktor internal seperti kondisi siswa siswi yang kurang sehat dan pikiran yang tidak tenang dikarenakan suatu hal seperti masalah keluarga, kedua faktor eskternal yaitu suasana yang membosankan seperti ruang kelas yang panas, metode yang kurang menyenangkan dan guru yang tidak peduli terhadap siswa sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah Bapak Erfan Qudsi pada tanngal 30 mei 2017 sebagai berikut:

“Memang benar pak Erfandi, Faktor pendukung terjadinya interaksi antara guru dan murid dalam suasana pemebelajaran yaitu adanya metode pembelajaran yang baik dan kundusifnya kelas yang dipakai sehingga terbentuk interaksi diantara mereka, dan menghambat terjadinya interaksi antara guru dan murid dalam suasana pemebelajaran yaitu ada dua faktor. Yaitu faktor internal dan eskternal(Wawancara dengan Ust.Erfan Qudsi S1. 30/05/17)”

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa interaksi bisa terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi, sesuai dengan yang saya amati bahwa faktor terjadinya interaksi adalah karena suatu kebutuhan, adanya tempat yang bersamaan untuk tujuan yang sama.

2. Implikasi Interaksi guru dan murid dalam suasana pembelajaran di MTs Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tahun pembelajaran 2016-2017.

Implikasi interaksi guru dan murid dalam suasana pembelajaran ada dua implikasi, pertama implikasi interaksi negatif, implikasi interaksi negatif ada enam, pertama kontrol dan batasan siswa sangat ketat, dua lay out kelas tetap sama, tidak mengubah-ubah letak tempat duduk siswa sesuai dengan kegiatan pembelajaran, tiga siswa melanggar langsung di hukum, empat komunikasi hanya satu arah, lima tidak ada minat dan perhatian terhadap siswa, enam tidak kreatif, menggunakan materi yang sama setiap tahun.Kedua implikasi interaksi positif ada sebelas, yang pertama mendengarkan dan tidak mendominasi, dua bersikap sabar, tiga menghargai dan rendah hati, empat mau belajar, lima bersikap sederajat, enam bersikap akrab dan melebur, tujuh tidak berusaha menceramahi, delapan berwibawa, sembilan tidak memihak dan mengkritik, sepulu bersikap terbuka dan sebelas bersikap positif.

Hsil Wawancara dengan Ust. Muzakki MA sebagai salah satu guru yang membidangi mata pelajaran hadist yaitu sebagai berikut,¹⁷

“dampak dari adanya interaksi saya banyak, yang pertama dengan berinteraksi guru dan murid bisa bergaul lebih akrab, yang kedua dengan adanya interaksi guru dan siswa akan lebih mudah untuk menyampaikan tujuan atau mata pelajaran dengan baik, dan yang ketiga dengan adanya interaksi siswa dengan siswa bisa bekerja sama dengan baik dalam hal-hal yang perlu bekerja sama ”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dengan dampak interaksi yang baiklah kita bisa saling membantu antara guru, murid dan murid dengan murid, hal ini juga senada dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ust. Ahmad Sugiyanto, S.Pd.I sebagai salah satu guru yang membidangi mata pelajaran BMK yaitu,¹⁸

“ imlikasi interaksi sebenarnya sangat bagus, kenapa saya mengatakan demikian?, karena dengan adanya interaksi didalam suasana pembelajaran seorang guru dan muridnya terlihat tidak segan-segan dalam menyampaikan keinginannya, baik keinginan berupa bertanya hal-hal yang belum jelas atau berupa usulan-usulan untuk kenyamanan kelas

disaat berlangsungnya proses pembelajaran”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dengan dampak interaksi di kelas sangat bagus dan membantu terhadap terlaksana materi yang disampaikan dengan mudah, sesuai dengan yang saya amati pada saat saya melakukan observasi dan penelitian dilapangan, dampak dari interaksi tersebut sangat bagus dilingkungan sekolah, tetapi kalau diluar lingkungan sekolah tidak bisa dibedakan mana dampak dari adanya interaksi, tapai kalau dilingkungan sekolah sangat mudah untuk menilai dampak dari interaksi tersebut.

Seharusnya bagi guru dan murid bahkan bagi siapapun tidak memutus hubungan interaksi satu sama lain lebih-lebih guru dan murid.

Kesimpulan

Setelah mempelajari dan menganalisa pola interaksi guru dengan anak murid dalam suasana pembelajaran, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan tentang pola interaksi antara guru dengan murid yang terdapat dalam suasana pembelajaran,yaitu:

1. Pola interaksi antara guru dengan murid dalam suasana pembelajaran menggunakan tipe pola interaksi bermacam-macam arah yang berbeda-beda di antaranya model satu arah, model interaksi dua arah, model intaksi tiga arah dan model interaksi multi arah..
2. Implikasi Interaksi guru dan murid dalam suasana pembelajaran,

¹⁷Ust. Muzakki MA, *Wawancara*, MTs salafiyah-syafiyah, 30 Mei 2017.

¹⁸Ust.Ahmad sugiyanto S,P,di, *Wawancara*, MTs salafiyah-syafiyah, 30 Mei 2017.

Imlikasi interaksi guru dan murid dalam suasana pembelajaran ada dua imlikasi, *pertama* imlikasi interaksi negatif, imlikasi interaksi negatif ada enam, *Kedua* imlikasi interaksi positif ada sebelas,

Daftar Pustaka

- Zuhairi Misrawi, Revitalisasi islam” Supriyadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS TUNARUNGU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177-188.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era “new normal” di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). EFFORTS TO IMPROVE TEACHER'S PROFESSIONALISM IN THE TEACHING LEARNING PROCESS. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amids the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.

- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation/ Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Agustin, Y. D., Hosaini, H., & Agustin, L. (2021). ANALYSIS OF THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH BASED ON HEALTH PERSPECTIVES AND ISLAMIC RELIGION. *UNEJ e-Proceeding*, 103-107.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Hosaini, H. (2020). PEMBELAJARAN DALAM ERA “NEW NORMAL” DI PONDOK PESANTREN NURUL QARNAIN JEMBER TAHUN 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H. (2019). Behauvioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali:(Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23-45.
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR’AN DAN HADITS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Agustin, L., Rahayu, L. P., Hosaini, H., Agustin, Y. D., & Utami, C. B. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja dalam Perspektif Kesehatan dan Hukum. *DEDICATION: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 16-21.